

HADIS KHILAFAH SEBAGAI PROPAGANDA DI INSTAGRAM



Oleh:

Fikri Haekal Amdar

NIM: 20205031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyusunan Tesis**

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikri Haekal Amdar
NIM : 20205031012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Fikri Haekal Amdar
NIM: 20205031012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikri Haekal Amdar
NIM : 20205031012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Fikri Haekal Amdar

NIM: 202045031012

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1410/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : HADIS KHILAFAH SEBAGAI PROPAGANDA DI INSTAGRAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIKRI HAEKAL AMDAR, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 20205031012
Telah diujikan pada : Jumat, 18 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

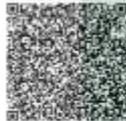
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 64e73d2af296e1



Penguji I
Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 64e6e716c3da



Penguji II
Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 64e7296e503b



Yogyakarta, 18 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e9986c0ef1

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

HADIS KHILAFAH SEBAGAI PROPAGANDA DI INSTAGRAM

Yang ditulis oleh :

Nama : Fikri Haekal Amdar
NIM : 20205031012
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2023
Pembimbing

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I.

ABSTRAK

Dalam era digital yang semakin berkembang, media sosial telah menjadi sarana yang kuat untuk menyebarkan pesan, gagasan, dan pandangan kepada khalayak luas. Salah satu platform yang paling populer adalah Instagram. Dalam konteks ini, elemen agama sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan politik dan ideologis. Salah satu contoh yang menonjol adalah penggunaan hadis tentang konsep khilafah sebagai alat propaganda di Instagram. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana hadis-hadis khilafah digunakan sebagai alat propaganda dalam menyebarkan ideologi dan mempengaruhi opini publik melalui media sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten terhadap postingan-postingan meme hadis khilafah di akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam tahun 2018-2022 dengan menggunakan teori *The Devices of Propaganda* (Muslihat Propaganda). Data yang dianalisis meliputi teks hadis, konteks penggunaannya, gambar atau visual yang disertakan, serta tanggapan dari pengguna Instagram dalam bentuk komentar.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari kedua hadis yang digunakan sebagai meme khilafah di akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam yaitu hadis dengan redaksi lafal *al-imām al-junnah* setelah di takhrij kualitasnya sahih dan redaksi lafal *khilāfah ‘alā minhaj al-nubuwwah* kualitasnya daif. Adapun bentuk meme yang paling sering digunakan yaitu memuat kutipan dari otoritas agama, baik tokoh individu maupun lembaga. Postingan meme hadis khilafah di akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam menggunakan teori propaganda *testimonial* mengutip kata-kata orang terkenal atau tokoh yang argumennya berlandaskan hadis nabi yang berkaitan dengan penegakan khilafah yang dikaitkan dengan fenomena terkini. Adapun bentuk respon netizen ada tiga yaitu respon positif yang mendukung, respon negatif yang menolak, dan respon bijak yang mengemukakan argumen dan bersedia untuk berdiskusi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana media sosial, khususnya Instagram, dapat menjadi platform penting dalam penyebaran propaganda politik melalui meme-meme berbasis agama. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi perlunya pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan media sosial dalam konteks politik dan agama.

Kata Kunci: Meme, Hadis Khilafah, Propaganda, Instagram, Media Sosial.

MOTTO

“Tentukan tujuan hidupmu sendiri. Jika sudah tahu *value* yang diyakini sebagai makna yang ingin dicapai dalam hidup, maka kita tidak akan terpengaruh oleh validasi orang lain. Usahakan untuk tidak membandingkan diri dengan orang lain. Fokuskan energi kamu untuk menentukan strategi atau solusi, bukan mengubah tujuan atau *value*. Hidup bukan tentang berlomba, tetapi tentang ketahanan dan saling mendukung satu sama lain. Setiap orang punya kekuatan dan harapan, dan ingat lagi apa *value* dan tujuan hidup kita berada di dunia ini. Kita akan melalui garis *finish* yang sama, hanya saja di waktu yang berbeda!”

-Analisa Widyaningrum

PERSEMBAHAN

“Saya dengan tulus menghadirkan tesis ini sebagai ungkapan penghargaan utama kepada dua individu luar biasa dalam hidup saya, yaitu Abba dan Ummi. Peran keduanya telah mengubah segala tantangan menjadi peluang sehingga saya berhasil mencapai tahap akhir penyelesaian tesis ini. Saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas dedikasi penuh, arahan berharga, serta doa yang tak pernah henti mengalir dari kalian. Kehadiran kalian akan selalu menjadi anugerah yang saya syukuri sepanjang hidup.”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilamb- bangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha'	H	H
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين Ditulis Muta'qqidin

عدة Ditulis 'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة ditulis Hibah

جزية ditulis Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء ditulis karāmah al-auliya'

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطرة ditulis Zakat al-fitri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	dammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif Ditulis Ā

جاهلية Ditulis Jāhiliyyah

fathah + ya' mati Ditulis Ā

يسعى	Ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	Karīm
ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	Bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	Qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أأعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'insyakartum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti haturkan kepada Allah swt., pemilik kesempurnaan, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Hadis Khilafah Sebagai Propaganda di Instagram”**. Salawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada nabi Muhammad saw. yang seluruh hidupnya adalah teladan dan pembawa pesan kasih bagi umat manusia.

Dalam penyusunan karya tulis ini, tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik berupa dukungan moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segenap penghargaan dari lubuk hati terdalam, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I., M.A., Dr. Mahbub Ghozali, Bapak Maryanto selaku ketua, sekretaris, dan tata usaha Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, serta seluruh civitas akademica Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bimbingan, bantuan dan dukungan dalam penyelesaian Tesis ini.

4. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I. selaku pembimbing tesis yang sangat berbesar hati dalam mengarahkan dan membimbing penulis hingga tesis ini selesai. Terima kasih atas ilmu, kesabaran dan dukungan yang telah diberikan.
5. Para guru dan dosen, baik yang membagikan ilmu di lingkup kampus terkhusus dalam lingkungan Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Kedua orang tua tercinta: Dr. H. Ambo Dalle, S.Ag., M.Pd. dan Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., Kedua adik penulis: Fatiyatul Muawanah Amdar, S.Pd. dan (Almarhum) Fawaid Amdar.
7. Teman-teman kelas Magister Ilmu Hadis Angkatan 2020: M. Raghap Redho, Taufik Kurahman, Ahlan, Siddik Firmansyah, Salman Al-Farisi, Hafidhuddin, Lailiyatun Nafisah, Mei Nurul Habibah, Mira Fitri, dan Isbaria.
8. Teman-teman di Brata House.

Terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, dukungan (baik moral maupun materi).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 28 Agustus 2023
Penulis,



Fikri Haekal Amdar
NIM: 20205031012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II KHILAFAH DAN MEDIA SOSIAL	29
A. Tinjauan Umum Tentang Khilafah	29
B. Khilafah di Media Sosial.....	41
BAB III TAKHRIJ MEME HADIS KHILAFAH	61
A. Takhrij Hadis Tentang Perintah Taat Kepada Pemimpin	61
B. Takhrij Hadis Tentang Fase Kepimpinan	94
BAB IV MEME, PROPAGANDA, DAN RESPON NETIZEN.....	112
A. Bentuk-Bentuk Meme Hadis Khilafah.....	112
B. Bentuk-Bentuk Propaganda dalam Meme Hadis Khilafah	115
C. Bentuk-Bentuk Respon Netizen Terhadap Meme Hadis Khilafah	122
BAB V PENUTUP.....	139
A. Kesimpulan	139

B. Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	147



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis khilafah yang selama ini menjadi isyarat bahwa akan ada pengganti setelah nabi wafat telah mengalami pergeseran fungsi di media sosial menjadi propaganda. Hadis-hadis terkait khilafah di *framing* dengan slogan Islam Kaffah. Hadis-hadis tersebut sengaja disalahgunakan maknanya, bertujuan untuk mengkritisi kesalahan pemerintah atau peristiwa bencana alam yang terjadi lantaran tidak diterapkannya syariat Islam di Indonesia.

Adanya propaganda dengan menggunakan hadis yang telah dialih fungsikan maknanya, dapat menyebabkan berbagai permasalahan, seperti perdebatan yang tidak berujung di dunia maya, bahkan berdampak besar di kehidupan sehari-hari. Beragam peristiwa di berbagai media massa telah menjadi rekam jejak, mulai dari peristiwa bom bunuh diri di Gereja, penyerangan ke Mabes Polri, hingga percobaan penyerangan di Istana Negara. Hal tersebut terjadi karena pergeseran makna hadis yang dilakukan dengan seruan untuk menegakkan khilafah. Pergeseran makna hadis merupakan senjata yang ampuh untuk melancarkan propaganda dan media sosial merupakan wadah yang mudah untuk menyebarkan ideologi keagamaan.

Dalam pesan keagamaan, internet sayangnya tidak selalu memfasilitasi informasi positif tentang agama. Tidak jarang internet juga menjadi jembatan informasi agama yang disesatkan, dibuat untuk kebencian, dan mempromosikan radikalisme. Beberapa bukti menunjukkan bahwa internet membawa dampak

negatif bagi citra agama, hoaks, konflik antar agama, kebencian agama, radikalisme agama, hingga terorisme oleh ISIS. Hal ini menunjukkan bahwa tidak selamanya internet membawa pengaruh baik bagi agama. Meskipun hal ini tergantung kepada siapa pengguna internet tersebut.¹ Adapun objek yang sering menjadi sasaran propaganda ialah kaum milenial yang kebanyakan masih menjalani proses pencarian jati diri, terutama kelompok yang menyebut diri mereka pemuda hijrah yang baru mempelajari ilmu agama. Begitu pun, sekumpulan barisan orang sakit hati karena persoalan politik, atau mereka yang terpengaruh dengan pemahaman Islam konservatif. Contohnya organisasi HTI yang telah dibubarkan namun masih eksis menyebarkan ideologinya di media, khususnya Instagram yang menjadi penelitian. Adapun akun Instagram yang penulis teliti ialah akun @mercusuar_ yang aktif menyebarkan postingan terkait khilafah bahkan pengikutnya mengalahkan akun Instagram @khilafahchannel yang menjadi basis utama penyebar informasi seputar khilafah meski nama akunnya tidak menggunakan kata khilafah. Di mana, akun @mercusuar_ memiliki 43.600 pengikut sedangkan @khilafahchannel memiliki 15.400 pengikut.

¹ Paelani Setia, "Membumikan Khilafah Di Indonesia : Strategi Mobilisasi Opini Publik Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Media Sosial," *Journal of Society and Development* 1, no. 2 (2021): 34.

Adapun hadis-hadis seputar khilafah disebar melalui media sosial dalam bentuk meme di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam sebagai berikut:

1. Khilafah Adalah Perisai Umat Islam²



Gambar 1.1 Khilafah Adalah Perisai Umat Islam

Dalam meme ini, akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam mengutip hadis dari Bukhari³ dan Muslim⁴, bahwa imam itu laksana perisai, di mana orang-orang akan berperang di belakangnya mendukung dan berlindung dari musuh dengan kekuasaannya.⁵ Hadis tersebut kemudian

² <https://www.instagram.com/p/B9IIaumHJv2/>

³ Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī Al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, 1st ed. (Dar Tauq al-Najah, 1422).

⁴ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallāllah 'Alah Wa Sallam*, 3rd ed. (Beirut: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabi, n.d.).

⁵ Adapun hadis lengkapnya ialah:

٢٩٥٧ - وَبِهَذَا الْإِسْنَادِ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي، وَمَنْ يَعْصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي، وَإِنَّمَا الْإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَنْقَى بِهِ، فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ وَعَدْلٍ، فَإِنَّ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرًا وَإِنْ قَالَ بِغَيْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهِ مِنْهُ»^٥

Artinya: Masih melalui jalur periwayatan yang sama seperti hadis sebelumnya, dari Abu Hurairah; Dan dengan sanad diatas, Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: “Barang

dikaitkan dengan judul “khilafah adalah perisai umat islam” dan bahwasanya yang dimaksud *al-imām* ialah khilafah.

2. Khilafah Bangkit Kembali, Pasti!⁶



Gambar 2.1 Khilafah Bangkit Kembali, Pasti!

Kemudian dalam meme ini juga, akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam mengutip hadis dari Ahmad,⁷ bahwa

siapa yang taat kepadaku berarti dia telah taat kepada Allah dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku berarti dia telah bermaksiat kepada Allah dan barangsiapa yang taat kepada pemimpin berarti dia telah taat kepadaku dan barang siapa yang bermaksiat kepada pemimpin berarti dia telah bermaksiat kepadaku. Dan sesungguhnya imam (pemimpin) adalah laksana benteng, dimana orang-orang akan berperang mengikutinya dan berlindung dengannya. Maka jika dia memerintah dengan berlandaskan takwa kepada Allah dan keadilan, maka dia akan mendapatkan pahala. Namun jika dia berkata sebaliknya maka dia akan menanggung dosa”.

⁶ <https://www.instagram.com/p/B9qEk5mpzS6/>

⁷ Adapun hadis lengkapnya ialah:

١٨٤٠٦ - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الطَّبَالِيُّ، حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ إِزَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ، حَدَّثَنِي حَبِيبُ بْنُ سَالِمٍ، عَنِ النَّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: كُنَّا نُعُودًا فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَ بَشِيرٌ رَجُلًا يَكْفُ حَدِيثَهُ، فَجَاءَ أَبُو ثَعْلَبَةَ الْخُسَنِيُّ، فَقَالَ: يَا بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ! أَنْحَفُ حَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي الْأَمْرَاءِ؟ فَقَالَ حَدِيثُهُ: أَنَا أَحْفَظُ حُطْبَتَهُ، فَجَلَسَ أَبُو ثَعْلَبَةَ، فَقَالَ حَدِيثُهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " تَكُونُ النَّبِيُّهُ فَبَيْنَكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ (٢) أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مَنَاجِ النَّبِيِّ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مَلَكًا عَاصِيًا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مَنَاجِ النَّبِيِّ " (٣) ثُمَّ سَكَتَ،^٧

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Dawud Ath Thiyalisi telah menceritakan kepadaku Dawud bin Ibrahim Al Wasithi telah menceritakan kepadaku Habib bin Salim dari An Nu'man bin Basyir ia berkata, “Kami pernah duduk-duduk di dalam Masjid bersama

kemudian akan ada kembali khilafah rasyidah yang mengikuti manhaj kenabian. Hadis tersebut kemudian dikaitkan dengan judul “khilafah bangkit kembali, pasti!”.

Berdasarkan kedua meme yang telah dicantumkan sebelumnya, bahwa meme tersebut menuliskan hadis hanya dengan terjemah tanpa menuliskan teks Arab dan nomor hadis dari kitab sumber yang diperoleh. Hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan, apakah terjemah hadis yang tertulis di meme itu benar ada hadisnya atau tidak. Apakah hadis itu sahih, daif, atau bahkan palsu. Dengan begitu, secara signifikan kajian dari penelitian yang diteliti ini adalah menjelaskan hadis-hadis khilafah yang dipakai akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam untuk dijadikan meme.

Beberapa penelitian terkait hadis khilafah di media sosial sebelumnya, memiliki sebuah kecenderungan, di antaranya: *Pertama*, kecenderungan penelitian

Rasulullah saw. kemudian Basyir menahan pembacaan haditsnya. Kemudian datanglah Abu Tsa'labah Al Khusyani dan berkata, “Wahai Basyir bin Sa'd, apakah kamu hafal hadis Rasulullah saw. berkenaan dengan Umarā (para pemimpin)?” kemudian Huzaifah berkata, “Aku hafal Khutbah beliau.” Maka Abu Tsa'labah pun duduk, kemudian Huzaifah berkata, “Rasulullah saw. bersabda: ‘Akan berlangsung nubuwah (kenabian) di tengah-tengah kalian selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya (berakhir) bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya. Kemudian berlangsung kekhilafahan menurut sistim kenabian selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian berlangsung kerajaan yang bengis selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian berlangsung pemerintahan yang menindas (diktator) selama kurun waktu tertentu yang Allah kehendaki lalu Dia mengangkatnya bila Dia menghendaki untuk mengakhirinya Kemudian akan berlangsung kembali kekhilafahan menurut sistem kenabian. Kemudian beliau berhenti”. Habib berkata; “Ketika ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz menjadi khalifah di mana Yazid bin an-Nu'man bin Basyir mendampingi, aku menulis hadis ini untuknya dan aku mengisahkan hadis ini kepadanya dan aku katakan; “Aku berharap dia, maksudnya ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz menjadi amirul mu'minin setelah kekuasaan kerajaan yang bengis dan pemerintahan diktator” Lalu suratku itu diberikan kepada ‘Umar bin ‘Abdul ‘Aziz, maka dia senang dan mengaguminya”.

kualitas sanad hadis, seperti yang dilakukan oleh Dadi Herdiansah⁸, di mana hadis *khilāfah ‘ala minhaj al-nubuwwah* ditakhrij sanadnya untuk mengetahui status hadis tersebut. *Kedua*, kecenderungan analisis wacana, hal ini dilakukan oleh Himmatul Ulya,⁹ Bugi Kenoh Mulyar,¹⁰ di mana wacana khilafah islamiah di buletin, tabloid, majalah, grup media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan Facebook. *Ketiga*, kecenderungan propaganda agama di media sosial seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Mafrukhah,¹¹ Achmad Nur,¹² Paelani Setia,¹³ Abdul Malik,¹⁴ Nofri Andy. N,¹⁵ di mana penelitian-penelitian ini membahas propaganda secara umum dan propaganda khilafah yang dilakukan oleh organisasi Hizbut Tahrir Indonesia di media sosial. Dari beberapa penelitian terkait dan kecenderungannya, belum ada yang meneliti hadis khilafah di media sosial dengan menggunakan teori propaganda khususnya di Instagram.

⁸ Dadi Herdiansah, “Distorsi Hadis Khilafah ‘Ala Minhaji An-Nubuwwah” 2, no. Maret (2019): 55–60.

⁹ Himmatul Ulya, “Pemahaman Hadis-Hadis Khilafah Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Majalah Al-Wa’ie (Studi Analisis Wacana),” 2016.

¹⁰ Bugi Kenoh Mulyar, “Diskursus Khilafah Islamiah Di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Buletin Dakwah Al-Islam, Kaffah, Dan Tabloid Media Umat),” *Airlangga Institutional Repositories*, 2018, 1–15, <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/80088>.

¹¹ S Mafrukhah, “Analisis Diskursus Kritik Ayik Heriansyah Terhadap Propaganda Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia Pasca Pembubaran Perspektif Norman Fairclough,” 2021, <http://digilib.uinsby.ac.id/49164/>.

¹² Achmad Nur, “Propaganda Dakwah Beraroma Khilafah (Studi Ideologis Terhadap Politisasi Dakwah HTI)” 2, no. 1 (2019): 49–60.

¹³ Setia, “Membumikan Khilafah Di Indonesia : Strategi Mobilisasi Opini Publik Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Media Sosial.”

¹⁴ Abdul Malik, “Agitasi Dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen Terkait Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama),” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2017), <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.360>.

¹⁵ Nofri Andy N, “Propaganda Agama Dan Ancaman terhadap Toleransi Beragama (Studi Hadis Karikatur Nabi),” no. October 2016 (n.d.): 15–16.

Menelaah hadis-hadis yang digunakan untuk mengajak masyarakat agar mendukung penegakan khilafah yang dikehendaki oleh akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam dengan membuatnya menjadi meme yang menarik adalah suatu hal yang cukup urgen. Kehadiran hadis tanpa memberikan konteks dan makna yang sesuai, berpotensi kesalahan dalam pemaknaan dan simplikasi terhadap tujuan keberadaan hadis-hadis tidak hanya berkaitan dengan struktur makna yang dapat diaplikasikan dalam konteks yang tidak berkaitan.¹⁶ Upaya pemberian makna baru dalam suatu hadis membutuhkan kesepadanan konteks sehingga teraktualisasi terhadap maknanya sehingga relevan dengan tujuan dan konteks asal.¹⁷ Pemilihan hadis yang dilakukan berbagai orang di media sosial menghilangkan kesesuaian konteks dan makna asal yang dipaksakan masuk terhadap konteks lain yang sesuai dengan kecenderungan dengan meme yang menarik mengabaikan makna asli dengan pertimbangan ajakan untuk mengikuti kehendak yang diinginkan.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, adapun urgensi dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis meme hadis yang berkaitan dengan khilafah yang di posting oleh akun Instagram @mercusuar_ (43.600 pengikut), @mercusuardakwah (2.574 pengikut), dan @mercusuar_islam (4.397 pengikut) mulai tahun 2018-2022. Kemudian mengidentifikasi maksud yang dikehendaki

¹⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1998), 25–26.

¹⁷ Nawir Yuslem, “Kontekstualitas Pemahaman Hadis,” n.d., 19–20.

¹⁸ Firly Annisa, “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism,” *Maarif* 13, no. 1 (2018): 51–52, <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.11>.

oleh Rasulullah saw. mengenai hadis khilafah yang dijadikan meme propaganda di akun Instagram yang menimbulkan beragam reaksi dari netizen. Adapun tampilan profil ketiga akun Instagram yang di teliti sebagai berikut:



Gambar 3.1 akun Instagram @mercusuar_



Gambar 4.1 akun Instagram @mercusuardakwah



Gambar 5.1 akun Instagram @mercusuar_islam

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah yang akan dikaji berkenaan dengan Propaganda Hadis Khilafah di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam, yakni:

1. Bagaimana kualitas hadis khilafah yang dijadikan meme di Instagram?
2. Bagaimana bentuk meme hadis khilafah di Instagram?
3. Bagaimana bentuk propaganda meme hadis khilafah di Instagram?
4. Bagaimana bentuk respon netizen terhadap meme hadis khilafah di Instagram?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, secara garis besar penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kualitas hadis khilafah yang dijadikan meme di Instagram.
2. Untuk menganalisis bentuk meme hadis khilafah di Instagram.
3. Untuk menganalisis bentuk propaganda meme hadis khilafah di Instagram.
4. Untuk menganalisis bentuk respon netizen terhadap meme hadis khilafah di Instagram.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi dalam bidang studi hadis terhadap kajian hadis di media sosial terkait propaganda khilafah.
2. Memberikan sumbangan keilmuan terhadap ilmu hadis, khususnya hadis-hadis khilafah yang populer dijadikan meme di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam dengan menjelaskan makna hadis tersebut secara keseluruhan.

D. Kajian Pustaka

Pada bagian ini, untuk mempertegas kefokusannya penelitian, maka perlu kiranya menguraikan beberapa riset penelitian atau karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan meme hadis, hadis khilafah, hadis di media sosial.

1. Meme hadis

Ali Imron dalam penelitiannya menyatakan bahwa meme pertama kali diperkenalkan oleh Richard Dawkins, yang merupakan seorang zoologi dari Universitas Oxford, tepatnya dalam bukunya *The Selfish Gene*, hal tersebut terdapat dalam penelitian Ali Imron. Meme dalam bahasa Yunani disebut *mimesisi*, berarti replikator. Menurut Dawkins, meme merupakan unit terkecil dan transmisi budaya yang memiliki kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri.

Kamus besar bahasa Indonesia online mendefinisikan meme sebagai:

1. Kata benda yang merujuk pada gagasan, sikap, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain. Orang lain dalam budaya tertentu.
2. Pratinjau gambar dari acara televisi, film, atau orang lain, atau diri sendiri membuat gambar yang dimodifikasi dengan tambahan kata atau kalimat dalam maksud menciptakan lelucon hiburan.

Ali Imron membagi meme yang berisi hadis menjadi empat kelompok: *pertama*, meme yang lengkap, yakni menyediakan teks dan terjemahannya. *Kedua*, meme yang hanya terjemahannya saja. *Ketiga*, meme yang memuat apa yang dianggap pembuat meme sebagai pesan sentral dari suatu hadis. *Keempat*, meme yang tidak memuat teks hadis dan terjemahannya, melainkan hanya kutipan dari otoritas agama tertentu, baik tokoh individu maupun lembaga. Biasanya meme semacam ini memuat gambar tokoh tersebut sebagai gambar meme beserta dengan perkataan yang telah dilontarkannya.¹⁹

Miski menyebutkan dalam penelitiannya beberapa sebab terjadinya fenomena meme hadis di media sosial: *pertama*, bahwa meme hadis berfungsi untuk memperkuat identitas dari kelompok-kelompok literalis, tekstualis, dan skriptualis. Menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka adalah penganut dan pengikut sunnah nabi. *Kedua*, berfungsi sebagai retaliasi-ganjaran, kelompok tekstualis yang merupakan kelompok minoritas di tengah-tengah masyarakat yang

¹⁹ Ali Imron, "The Millennial Generation, Hadith Memes, And Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia," *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 262–64, <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.

lebih kontekstualis dalam memahami hadis.²⁰ Kemudian, Jauhar Albar Rouhullah menyebutkan bahwa resepsi hadis dalam meme seperti contohnya meme-meme yang dibuat oleh sebuah forum internet yang memiliki pengguna aktif terbesar yaitu *Reddit* terkadang agak bertolak belakang dengan resepsi hadis tradisi yang konvensional sebab pembuat meme tidak serta merta menjadi *cultural broker*, melainkan para *recipient*-lah yang menjadi pengupas makna meme tersebut dengan hadis. Oleh karena itu meme-meme yang dibuat dalam forum tersebut tidak dapat dijadikan sumber informasi hadis yang otoritatif.²¹

Dalam penelitian Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, dan Mustaqim Pabbajah menyatakan bahwa siapa pun dapat membuat meme-meme hadis di media sosial. Sehingga dampak negatif dari hal ini adalah pemahaman yang dangkal mengenai ajaran agama. Selain itu, meme-meme dibuat biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan dari ideologi tertentu yang dianut oleh pembuat meme tersebut. Keuntungan dari mediatisasi hadis ini adalah penyajiannya lebih menarik.²² Meme-meme hadis eksis di media sosial dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor media dan faktor teologis dengan

²⁰ Miski, "Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial," *Jurnal Harmoni: Multikultural Dan Multireligius* 16, no. 2 (2017): 303.

²¹ J A Rouhullah, "Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme," *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. Analisis meme (2021): 106, <http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/24>.

²² Saifuddin Zuhri Qudsy, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah, "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92.

tujuan untuk mendakwahkan pemahamannya mengenai hadis yang dijadikan meme.²³

2. Hadis khilafah

Tesis Pemahaman Hadis-Hadis Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia dalam Majalah Al-Wa'ie (Studi Analisis Wacana) oleh Himmatul Ulya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang digunakan HTI dalam memahami teks hadis nabi dengan analisis wacana. Dengan metode analisis wacana, ada beberapa poin penting yaitu hadis khilafah bertujuan menggiring pembaca untuk menerima ideologi HTI yakni sistem khilafah. Penulis rubrik hadis adalah anggota HTI yang menjadikan ia tidak lagi dipandang netral terutama dalam memahami hadis tentang khilafah serta upaya indoktrinasi ideologi dengan mengaitkan wacana khilafah dengan kondisi masyarakat.²⁴

Jurnal Distorsi Hadis Khilafah 'Ala Minhaji An-Nubuwwah yang ditulis oleh Dadi Herdiansah yang meneliti dan menganalisis sanad hadis kembalinya khilafah kenabian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa riwayat tentang penyebutan khilafah metode kenabian di periode kelima adalah daif karena terdapat kemungkaran pada narasi terakhir.²⁵ Tesis Khilafah Dalam Studi Tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Muhammad Makmun Rasyid, tesis ini menunjukkan

²³ Miski Miski, "Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 231, <https://doi.org/10.14421/q2021.2201-11>.

²⁴ Ulya, "Pemahaman Hadis-Hadis Khilafah Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Majalah Al-Wa'ie (Studi Analisis Wacana)."

²⁵ Dadi Herdiansah, "Distorsi Hadis Khilafah 'Ala Minhaji An-Nubuwwa"

bahwa kerja teks dan metodologis menjadi keniscayaan. Keduanya menjadi niscaya dalam menjaga pesan Tuhan dalam al-Quran.²⁶

3. Hadis di media sosial

Media sosial adalah salah satu sarana untuk menyebarkan propaganda, seperti yang di tulis oleh Novi Rizka Amalia, salah satu fungsi media sosial adalah untuk menghubungkan ke pihak lain, tetapi karena perkembangan zaman fungsi media sosial bukan hanya untuk menghubungkan satu pihak dengan pihak lain, tetapi dengan media sosial opini publik bisa di rubah bahkan di sesuaikan dengan kepentingan pihak-pihak tertentu.²⁷

Saat melakukan dakwahnya, nabi melakukannya dengan berinteraksi secara baik terhadap masyarakat Mekkah pada saat itu. Nabi lebih menekankan kepada berperilaku baik agar dakwahnya berkesan di masyarakat. Sebelum adanya media sosial, orang-orang berdakwah dengan lisan dan tulisan sesuai apa yang dicontohkan oleh nabi. Namun seiring berjalannya waktu, mereka menggunakan media sosial untuk berdakwah. Media sosial yang digunakan contohnya adalah Instagram dengan mengirim meme-meme yang berisi ajaran-ajaran Islam contohnya hadis nabi.²⁸

²⁶ Muhammad Makmun Rasyid, “Khilâfah Dalam Studi Tafsir Al-Qur’an (Telaah Kritis Penafsiran Rasyîd Ridhâ, Abû Al-A’lâ Al- Maudûdi, Sayyid Qutb Dan Taqiyuddîn Al-Nabhâni),” *Tesis*, 2020, 1–186.

²⁷ Novi Rizka Amalia, “Propaganda Media Sosial Facebook Dan Blog Dalam Berkembangnya Konflik Di Suriah Dan Mesir 2011-2013,” *ETTISAL Journal of Communication* 1, no. 1 (2016): 25, <https://doi.org/10.21111/ettisal.v1i1.1052>.

²⁸ Mira Fitri Shari, “Meme-Meme Hadis Tentang Hijrah Dalam Sosial Media Instagram,” 2022, 16.

Mengenai hal ini, Althaf Husein Muzakky dan Fahrudin menemukan bahwa *al-kalimah al-tayyib* yang terdapat di kitab Fath al-Bari secara kontekstual apabila berbicara mengenai interaksi yang terjadi di media sosial di era milenial ini adalah mengunggah suatu tulisan yang baik yang membuat orang-orang yang melihatnya menjadi senang, terhibur, dan tidak membuat tersinggung akan bernilai sedekah. Apabila terjadi sebaliknya maka akan bernilai perbuatan dosa.²⁹ Nurul Najwa Ulya dalam penelitiannya berbicara mengenai pro kontra netizen di berbagai sosial media. Netizen menurutnya terbagi menjadi dua dalam memahami suatu hadis yang disampaikan di media sosial, yakni netizen yang menggunakan perspektif tekstual dan netizen yang menggunakan perspektif kontekstual.³⁰

Buku Mediatisasi Agama yang ditulis oleh Mochammad Fakhruroji. Dalam bukunya, ia mengungkapkan beberapa implikasi dari mediatisasi agama dalam perspektif ekonomi politik media dengan menunjukkan sejumlah praktik komersialisasi dan komodifikasi. Menurutnya, teori mediatisasi sangat relevan dikaitkan dengan fenomena perubahan sosial kebudayaan karena maraknya pengguna media dalam kehidupan sehari-hari.³¹

²⁹ Althaf Husein Muzakky and Fahrudin Fahrudin, "Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millennial Dalam Kitab Fath Al-Bārī Syarah Hadis Al-Bukhāri," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.15575/diroyav5i1.7515>.

³⁰ Nurul Najmatul Ulya, "Perdebatan Peran Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media" 2, no. 1 (2020): 52.

³¹ Moch Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus, Dan Implikasi* (LEKKAS, 2021).

Perdana Putra Pangestu di dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep *framing* yang diterapkan pada konten-konten dakwah hadis.³² Istianah menyatakan bahwa di era disrupsi teknologi digital ini, pengaruhnya terhadap kajian-kajian hadis nabi terbagi menjadi dua yaitu: pengaruh baik dan buruk. Pengaruh baiknya adalah masyarakat lebih mudah untuk mencari berbagai literatur-literatur bacaan mengenai hadis yang menarik menurut mereka untuk mereka baca dan telaah. Namun pengaruh buruknya adalah menguatnya pola penafsiran hadis yang bersifat otoritarianisme hingga kemudian merebaknya penalaran yang bersifat cepat saji.³³

Dari pemaparan di atas mengenai kajian pustaka, adapun beberapa hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu lebih banyak meneliti kualitas hadis khilafah, makna konteks hadis khilafah, sejarah khilafah, penyebaran ideologi melalui dakwah, majalah, serta media sosial secara umum. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini membahas mengenai distorsi, propaganda dan analisis hadis di media sosial khususnya Instagram. Adapun maksud distorsi di sini adalah memutarbalikkan suatu fakta, aturan, atau penyimpangan suatu makna untuk memperoleh keuntungan pribadi. Jadi, penelitian ini menganalisis meme-meme hadis hijrah di beberapa akun Instagram hijrah yang memiliki banyak pengikut yang mengandung sebuah maksud tertentu.

³² Perdana Putra Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67–68, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

³³ I. (Istianah) Istianah, "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial," *Riwayah* 6, no. 1 (May 27, 2020): 89–90, <https://doi.org/10.21043/RIWAYAV6I1.6861>.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah seperangkat konsep atau konstruksi, definisi dan preposisi yang saling terkait secara sistematis untuk menginterpretasi dan memprediksi tentang suatu gejala atau fenomena. Untuk menentukan alur penelitian, menjawab dan memecahkan persoalan dalam penelitian ini, digunakan teori propaganda.

1. Teori Propaganda

Propaganda berasal dari kata latin *propagare* (kata kerja) yang mempunyai arti menyebarkan, menaburkan, membibitkan, yang dalam bahasa Inggris di artikan dengan *to propagate*, *generate*, atau *to produce*. Dengan demikian, kata *propagare* bermakna menanamkan, atau memperbanyak tanaman. Secara singkat tindakan *propagare* bermakna bertujuan untuk memperbanyak populasi tanaman yang bisa dilakukan dengan semai bibit, dengan memotong atau stek, mencangkok. Kata *propagare* tadinya memang banyak di gunakan dalam ilmu biologi terutama bidang pertanian. Kemudian kata itu tumbuh subur setelah berada pada ilmu sosial, dalam arti penyebaran ide atau gagasan, keyakinan, isme tertentu.³⁴

Salah satu ahli propaganda yang berpengaruh, Harold D. Laswell, melalui karya klasiknya *Propaganda Technique in the World War* pada tahun 1927 mengemukakan bahwa, salah satu upaya untuk mendefinisikan propaganda adalah mengacu kepada peranan propaganda untuk mengontrol pendapat umum melalui

³⁴ Moeryanto Ginting Munthe, "Propaganda Dan Ilmu Komunikasi," *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (June 1, 2012): 45, <https://doi.org/10.31937/ULTIMACOMM.V4I1.429>.

pesan-pesan simbolis yang signifikan, atau untuk berbicara lebih konkret dilakukan lewat cerita, rumor, laporan, gambar yang belum tentu akurat.

Laswell menilai, propaganda membawa masyarakat dalam situasi kebingungan ragu-ragu dan terpaksa pada suatu yang licik yang tampaknya menipu dan menjatuhkan. Sementara menurut Onong Uchjana Effendy propaganda adalah komunikasi yang dilakukan secara berencana, sistematis dan berulang-ulang untuk mempengaruhi seseorang, masyarakat, bangsa agar melaksanakan kegiatan tertentu dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan atau di paksa.³⁵

Penggunaan propaganda sebagai senjata persuasi bukan sesuatu yang baru dalam ilmu komunikasi. Sebab kegiatan propaganda sudah ada sejak manusia lahir di dunia. Propaganda di gunakan sebagai usaha untuk mempengaruhi dan membentuk persepsi manusia. Sedangkan dalam pandangan Jawett dan O'Donnell, mengemukakan bahwa propaganda adalah usaha yang di sengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, manipulasi kognisi dan perilaku langsung untuk mencapai respon yang lebih jauh, dengan maksud mencapai tujuan yang di inginkan dari sponsor.

Secara praktis, propaganda dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi masa. Di mana ada proses transfer pesan yang terjadi dari kelompok kecil ke kelompok yang lebih besar. Dengan demikian, ada satu kecenderungan yang sama dalam komunikasi propaganda maupun komunikasi masa, yakni titik urgen suatu media. Media masa menjadi alat penting untuk menyebarkan propaganda karena

³⁵ Ahmad Zakiyuddin, "Teknik Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus Pada Kampanye Pemilu 2014 Di Kabupaten Bandung Dan Kabupaten Bandung Barat)," *Jurnal Academia Praja* 1 (2018): 45–46, <http://fisip.unjani.ac.id/>.

tingkat jangkauan dan kepercayaan masyarakat terhadap media. Posisi ini membuat media masa seakan-akan harga mati dalam kegiatan propaganda. Di tengah kepercayaan publik terhadap media masa, propagandis dapat mengubah arah pandang dan sikap masyarakat dengan pengolahan fakta yang ada dalam media.

T.A Lathief Rousydiy dalam buku Dasar-Dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi mengungkapkan bahwa pada tahun 1939 menjelang Perang Dunia II, penerbit Hratcourt, Brace and Company di Amerika Serikat menyebarkan publikasi berjudul *The Fine Art of Propaganda* yang mencantumkan apa yang dikenal sampai sekarang *The Devices of Propaganda* (Muslihat Propaganda) yang terdiri dari tujuh jenis yaitu sebagai berikut:

1. *Name Calling*

Rousydiy mendefinisikan Name Calling merupakan suatu cara dengan jalan memberikan julukan yang buruk kepada suatu ide, kepercayaan, jabatan, kelompok bangsa, ras dan lain-lain, agar khalayak menolak atau mencera tanpa mengkaji kebenarannya. Sastropetro mengartikan name calling adalah pemberian julukan atau sebutan dalam arti buruk dengan maksud untuk menurunkan derajat nama seseorang atau prestise sesuatu idea di muka umum. Oleh Warsono, name calling diartikan sebagai teknik umpatan. Teknik ini merupakan teknik propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk. Tujuannya adalah agar orang menolak dan menyangsikan ide tertentu tanpa mengoreksinya terlebih dahulu. Menurut Nurudin, salah satu ciri yang melekat pada teknik ini

adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan yang buruk atau sesuatu yang berkonotasi negatif terhadap lawan yang dituju.³⁶

2. *Glitering Generality*

Rousydiy menyatakan bahwa teknik ini merupakan kebalikan dari name calling dengan menggunakan kata-kata muluk agar rakyat ramai menerima dan menyetujuinya tanpa usut periksa tentang kebenarannya. Menurut Sastropetro, teknik ini adalah suatu teknik di mana seseorang propagandis menonjolkan gagasannya dengan sanjungan-sanjungan agung. Propagandis dalam hal ini mengidentifikasi diri atau gagasannya dengan segala sesuatu yang serba luhur dan agung. Warsono menerjemahkan sebagai sebutan yang muluk-muluk. Menurut Nurudin, teknik propaganda sebutan yang muluk-muluk ini adalah suatu teknik propaganda dengan mengasosiasikan sesuatu dengan sesuatu kata bijak yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal itu tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Jika dibandingkan dengan teknik umpatan yang menggunakan kata-kata sanjungan, kata yang muluk-muluk, atau kata yang berkonotasi positif. Teknik ini dimunculkan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat agar mereka ikut mendukung gagasan propagandis.

Menurut Warsono, selain menggunakan kata-kata yang muluk-muluk, teknik ini juga dapat menggunakan kata-kata biasa yang

³⁶ Zakiyuddin, 47-48.

menyiratkan kehebatan. Contoh penggunaan teknik ini terdapat dalam jargon kampanye calon anggota legislatif.³⁷

3. *Transfer*

Rousydiy menerjemahkan teknik transfer adalah merupakan salah satu cara propaganda dengan menggunakan otoritas dan prestise yang mengandung nilai kehormatan yang dialihkan kepada sesuatu dengan tujuan agar masyarakat ramai menerimanya. Sementara Sastropetro menerjemahkan transfer adalah ciri-ciri kegiatan propaganda yang menggunakan teknik pemakaian pengaruh dari seorang tokoh yang paling berwibawa dilingkungan tertentu dengan maksud menarik keuntungan-keuntungan psikologis dari pengaruh-pengaruh itu. Menurut Warsono, teknik transfer diartikan sebagai teknik meminjam ketenaran. Teknik ini meliputi kekuasaan, sanksi, dan pengaruh sesuatu yang lebih dihormati serta lebih dipuja dari hal lain agar membuat sesuatu lebih bisa diterima oleh komunikan. Teknik propaganda transfer dapat menggunakan pengaruh seseorang atau tokoh yang paling dikagumi dan berwibawa dalam suatu lingkungan. Propagandis dalam hal ini mempunyai maksud agar komunikan terpengaruh secara psikologis terhadap hal yang sedang di propagandakan.³⁸

³⁷ Zakiyuddin, "Teknik Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus Pada Kampanye Pemilu 2014 Di Kabupaten Bandung Dan Kabupaten Bandung Barat)."

³⁸ Zakiyuddin.

4. *Testimonial*

Rousydiy mengartikan teknik testimonial adalah cara melancarkan propaganda dengan mengutip atau menyitir kata-kata orang terkenal mengenai baik tidaknya sesuatu ide atau produk, agar diterima oleh orang banyak dan setuju untuk mengikutinya. Misalnya memberikan suatu fatwa yang dilandaskan pada sabda Rasulullah saw. dan fatwa ulama terkenal. Nurudin mengatakan bahwa testimonial merupakan propaganda yang berisi perkataan orang yang dihormati atau dibenci bahwa ide atau program atau suatu produk adalah baik atau buruk. Dengan kata lain teknik ini diartikan oleh Warsono sebagai pemberian kesaksian. Lain halnya dengan Sastropoetro menerjemahkan testimonial adalah cara menggunakan nama orang-orang terkemuka yang mempunyai otoritas dan prestise sosial tinggi dalam menyodorkan atau meyakinkan sesuatu hal dengan jalan menyatakan misalnya, bahwa hal tersebut didukung oleh orang-orang terkemuka tersebut.³⁹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁹ Zakiyuddin.

5. *Plain Folks*

Rousydiy mendefinisikan plain folks merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang propagandis untuk meyakinkan orang banyak, bahwa gagasannya adalah baik oleh karena demi rakyat. Teknik ini banyak digunakan orang dalam kampanye politik untuk memikat dan memenangkan simpati rakyat banyak. Nurudin menerjemahkan teknik tersebut adalah propaganda dengan menggunakan cara memberi identifikasi terhadap suatu ide. Teknik ini mengidentifikasikan yang di propagandakan milik atau mengabdikan pada komunikan. Sastroetro menerjemahkan plain folks adalah cara propaganda dengan jalan memberi identifikasi terhadap idea.⁴⁰

6. *Card Stacking*

Rousydiy menjelaskan pengertian card stacking secara harfiah bermakna penumpukan kartu secara maknawiyah berarti upaya menutupi hal-hal yang faktual yang sebenarnya seraya mengemukakan bukti-bukti palsu, sehingga orang banyak menjadi tertipu. Teknik ini banyak digunakan orang dalam masa perang, kebanyakan menceritakan kemenangannya, tidak pernah menceritakan kealahannya, inilah propaganda.

Sastroetro menerjemahkan teknik itu adalah cara propaganda dengan jalan menonjolkan hal-hal yang baiknya saja, sehingga publik hanya dapat melihatnya dari satu segi saja. Warsono mengartikan card stacking adalah penumpukan fakta yang mendukung, meliputi seleksi dan kegunaan

⁴⁰ Zakiyuddin.

fakta atau kepalsuan. Ilustrasi atau kebingungan dan masuk akal atau tidak masuk akal suatu pernyataan agar memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program manusia dan barang. Teknik ini hanya menonjolkan hal-hal atau segi baiknya saja, sehingga publik hanya melihat satu segi saja.⁴¹

7. *Bandwagon*

Rousydiy menerjemahkan bandwagon secara harfiah berarti kereta musik yaitu kendaraan yang digunakan untuk mengangkut rombongan musik. Sebagai teknik propaganda bandwagon bermakna ajakan kepada khalayak rakyat untuk secara beramai-ramai menyetujui gagasan atau program yang dikemukakan, dengan meyakinkan mereka bahwa kawan-kawan lainnya pun semua sudah setuju. Teknik bandwagon ini dahulunya banyak digunakan oleh PKI di Indonesia. Sastropetro mengemukakan bahwa bandwagon dilakukan diantaranya dengan jalan membesar-besarkan sukses yang telah dicapai oleh seseorang atau oleh sesuatu kelompok atau barang. Lebih lanjut Sastropetro mencontohkan dalam kampanye pemilihan umum misalnya dikemukakan, bahwa di daerah tertentu calon partai politik tertentu telah di dukung oleh mayoritas dan kemenangan baginya pastilah tercapai. Maksud dari propaganda ini adalah menarik rakyat yang masih ragu-ragu, yang pada umumnya mau melihat dulu siapa yang akan menang untuk kemudian memilih pihaknya, atau mau menyesuaikan tindakan-tindakannya dengan apa yang dilakukan oleh orang

⁴¹ Zakiyuddin.

banyak. Teknik ini dilakukan dengan menggambar-gemborkan sukses yang dicapai oleh seseorang, suatu lembaga atau organisasi. Teknik ini merupakan teknik propaganda yang mendorong kita untuk mendukung suatu tindakan atau pendapat karena hal tersebut populer atau dengan kata lain banyak atau bahkan hampir semua orang melakukannya. Warsono mengartikan teknik ini sebagai teknik ikut-ikutan.⁴²

Adapun elaborasi dari kedua teori yang digunakan yaitu mengidentifikasi meme hadis khilafah yang digunakan pembuat meme mengubah persepsi masyarakat dengan menggunakan hadis serta dikaitkan dengan teori propaganda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif netnografi dengan telaah pustaka. Data yang dikumpulkan dari akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam yang mengunggah meme-meme hadis terkait khilafah. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintahan, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni dan budaya, dan lain-lain sehingga dapat dijadikan sebagai suatu kebijakan demi kesejahteraan bersama.⁴³

⁴² Zakiyuddin.

⁴³ Natalina Nilamsari and Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (December 24, 2017): 177, <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu: sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer adalah postingan meme hadis khilafah di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam mulai tahun 2018-2022. Sedangkan sumber data sekunder adalah beberapa literatur seperti jurnal, buku, tesis, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan kajian penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat dokumentasi. Data-data dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan sumber data-data dokumen, baik dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi, termasuk semua sumber-sumber tertulis, gambar (foto), dan literatur lainnya yang dapat memberikan informasi terhadap proses penelitian ini. Dalam penelitian ini, data-data yang dikumpulkan adalah meme-meme hadis khilafah yang diunggah oleh akun Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam.

4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan tiga alur secara bersamaan yaitu reduksi, visualisasi, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁴ Reduksi data adalah menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan narasi-narasi yang muncul di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam terkait hadis khilafah. Setelah proses pemilihan data, tahap selanjutnya adalah visualisasi sebelum disusun, disortir, dan dirangkai untuk membuat kesimpulan yang memungkinkan.⁴⁵

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis, maka peneliti perlu menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama yaitu berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pendekatan kemudian sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas seputar gambaran umum seputar tinjauan umum tentang khilafah dan khilafah di media sosial. Gambaran tersebut berupa makna secara harfiah maupun konsepnya.

⁴⁴ Matthew B., author Miles, "Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook," 2014, 30–32, <http://lib.ui.ac.id>.

⁴⁵ Mahbub Ghozali, Achmad Yafik Mursyid, and Nita Fitriana, "Al-Qur'an (Re)Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive," *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 3 (2022): 1268, <https://doi.org/10.47836/pjss30.3.18>.

Bab ketiga membahas takhrij meme hadis khilafah di media sosial khususnya Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam yang dijadikan propaganda.

Bab keempat akan membahas bentuk meme hadis khilafah, bentuk propaganda meme hadis khilafah, dan bentuk respon netizen terhadap meme hadis khilafah di Instagram.

Bab kelima berisi penutup yang membahas terkait kesimpulan dan saran-saran yang mungkin menjadi pertimbangan peneliti setelahnya. Pada bagian ini akan disertakan daftar pustaka sebagai rujukan dan lampiran-lampiran yang mungkin ada selama penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian data dan penjelasan pembahasan mengenai kualitas hadis khilafah yang dijadikan meme, bentuk meme hadis khilafah, bentuk propaganda meme hadis khilafah, serta bentuk respon netizen terkait postingan meme hadis khilafah di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam, maka hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Pada ketiga akun yang diteliti yakni @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam sering menggunakan dua hadis terkait khilafah sebagai meme: *pertama*, teks hadis *al-imāmu junnah* (pemimpin adalah laksana benteng) di mana *al-imām* dimaknai sebagai khilafah setelah melakukan takhrij hadis maka disimpulkan kualitas hadisnya sahih. *Kedua*, teks hadis *khilāfah ‘alā minhaj al-nubuwwah* (sistem pemerintahan yang mengikuti jejak kenabian) dengan memaknai bahwa sistem khilafah zaman nabi akan bangkit kembali setelah melakukan takhrij hadis maka disimpulkan kualitas hadisnya daif.

Bentuk-bentuk meme hadis khilafah di Instagram ada empat kelompok: *pertama*, meme yang lengkap, yakni menyediakan teks dan terjemahannya. *Kedua*, meme yang hanya terjemahannya saja. *Ketiga*, meme yang memuat apa yang dianggap pembuat meme sebagai pesan sentral dari suatu hadis. *Keempat*, meme yang tidak memuat teks hadis dan terjemahannya, melainkan hanya kutipan dari otoritas agama tertentu, baik tokoh individu maupun lembaga. Biasanya meme semacam ini memuat gambar tokoh tersebut sebagai gambar meme beserta dengan

perkataan yang telah dilontarkannya. Namun, berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis dari ketiga akun yang diteliti, banyak mengunggah meme jenis keempat yang memuat kutipan dari otoritas agama, baik tokoh individu maupun lembaga terkait penerapan Islam secara kaffah dengan menegakkan khilafah.

Dalam postingan meme @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam menggunakan *testimonial* berupa kutipan tokoh atau orang terkenal di mana argumennya berlandaskan hadis nabi yang berkaitan dengan penegakan khilafah yang dikaitkan dengan fenomena alam yang terjadi terlebih kerusuhan atau peristiwa politik yang sedang *booming* dan disangkut pautkan dengan pemerintah karena tidak menerapkan syariat Islam dengan sempurna yaitu tidak menegakkan khilafah.

Kemudian bentuk respon netizen terhadap postingan meme hadis khilafah di Instagram yang digunakan sebagai propaganda memiliki tiga respon yaitu: respon positif, respon negatif, dan respon bijak. *Pertama*, respon positif seperti mendukung dan berdoa agar sistem khilafah dapat ditegakkan. *Kedua*, respon negatif seperti mencela dan tidak setuju dengan memberikan pertanyaan dengan tujuan ingin beradu argumen. *Ketiga*, respon bijak dengan memberi argumen alasan penolakan khilafah karena pergantian khalifah menggunakan sistem yang tidak sama, negara berpenduduk mayoritas Islam tidak bersatu di bawah satu kepemimpinan sehingga jika akan ditetapkan satu khalifah akan menimbulkan polemik besar sehingga sistem khilafah ditolak dan tidak mempunyai sistem yang baku serta tidak ada yang pernah merasakan bagaimana zaman khilafah baik pada masa Rasul hingga masa sahabat dan bersedia untuk berdiskusi.

B. Saran

Penelitian ini merupakan upaya penulis dalam memahami pembahasan mengenai kualitas hadis khilafah yang dijadikan meme, bentuk meme hadis khilafah, bentuk propaganda meme hadis khilafah, serta bentuk respon netizen terkait postingan meme hadis khilafah di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam. Setelah melewati proses penelitian, peneliti menemukan bentuk, faktor, dan implikasi dari hadis khilafah yang digunakan sebagai propaganda di Instagram @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam. Hasil yang ditemukan dan didiskusikan masih begitu banyak kekurangan dan terdapat banyak celah yang bisa dimanfaatkan oleh penelitian lain terhadap hadis khilafah sebagai propaganda di Instagram.

Kepada para peneliti agar melakukan kajian ulang dengan beragam metode, pendekatan maupun sudut pandang yang berbeda. Oleh karena penelitian ini hanya membahas meme-meme hadis khilafah pada akun @mercusuar_, @mercusuardakwah, dan @mercusuar_islam.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdillāh, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah al-Bukhārī al-Ju‘fi Abū. *Tārīkh Al-Kabīr*. Haidar Abad: Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Usmāniyyah, n.d.
- ‘Asqalānī, Abu al-Faḍl Aḥmad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad Ḥajar. *Tahẓīb Al-Tahẓīb*. 1st ed. al-Hind: Maṭba’at Dāirah al-Ma‘ārif al-Nizāmiah, 13261.
- ’Umar, Aḥmad Muḥktār ‘Abd al-Ḥamid. *Mu’jam Al-Lughah Al-‘Arabiyyah Al-Mu’Aṣārah*. 1st ed. ‘Ālim al-Kutub, 2008.
- Abi Triana. “Mewaspadai Penyebaran Paham Khilafah Oleh Eks HTI Melalui Media Sosial.” *Suaradewata.Com*, May 21, 2021. <https://www.suaradewata.com/read/202105260007/mewaspadai-penyebaran-paham-khilafah-oleh-eks-hti-melalui-media-sosial.html>.
- Ahmad Iwan Zunaih. “Khilafah: Sistem Pemerintahan Yang Profan.” *Jurnal Ummul Qura* 4, no. 2 (2014).
- Al-Albāni, Abū ‘Abd al-Raḥman Muḥammad Nāṣir al-Dīn bin al-Ḥāj Nūḥ bin Najātī bin Ādam al-Asyqūdirī. *Al-Sirāj Al-Munīr Fī Tartīb Aḥādīs Ṣaḥīḥ Al-Jāmi’ Al-Ṣagīr*. 3rd ed. Dār al-Ṣadīq- Tauzī’ Mūassasah al-Rayyān, 2009.
- Al-Andalūsi, Abū al-Walīd Sulaimān bin Khalaf bin Sa’ad bin Ayyūb al-Tajībī al-Qurṭubī al-Bājī. *Al-Ta’dīl Wa Al-Tajrīḥ Li Man Kharaja Lahū Al-Bukhārī Fī Al-Jāmi’ Al-Ṣaḥīḥ*. Riyadh: Dār al-Luwā’ li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1986.
- Al-Bagdādi, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Ṣābit bin Aḥmad bin Mahdī al-Khaṭīb. *Tārīkh Bagdād*. Beirut: Dār al-Garb al-Islāmi, 2002.
- Al-Burhānafūrī, Alā al-Dīn ‘Alī bin Ḥisām al-Dīn Ibn Qāḍī Khān al-Qādirī al-Syāzīfī al-Hindī. *Kanz Al-‘Ummāl Fī Sunan Al-Aqwāl Wa Al-‘Afwāl*. 5th ed. Muassasah al-Risālah, 1981.
- Al-Dārimi, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu’āz bin Ma’bad al-Tamīmī Abū Ḥātim. *Al-Ṣiqāt*. Haidar: Dāirah al Ma‘ārif al-‘Usmānī, 1973.
- Al-Dīn, Yūsuf bin Tigrī bin Bardī bin ‘Abdillāh al-Zāhirī al-Ḥanafī Abū al-Muḥāsīn Jamāl. *Al-Nujūm Al-Zāhirah Fī Mulūk Miṣr Wa Al-Qāhirah*. Mesir: Wazārah al-Ṣaqāfah wa al-Irsyād al-Qūmi, n.d.
- Al-Dimasyqī, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kaṣīr al-Qurasyī al-Baṣrī. *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah*. Dār al-Fikr, 1986.
- Al-Falāh, ‘Abd al-Ḥayy bin Aḥmad bin Muḥammad bin al-‘Imād al-‘Akrī al-Ḥanbalī Abū. *Syāzarāt Al-Ḥāhab Fī Akhbār Min Ḥāhab*. 1st ed. Damaskus: Dār Ibn Kaṣīr, 1986.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw: Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual*. Bandung: Mizan, 1998.
- Al-Ju‘fi, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. 1st ed. Dar Tauq al-Najah, 1422.
- Al-Kalābāzi, Aḥmad bin Muḥammad bin al-Ḥusain Abū Naṣr al-Bukhārī. *Al-Hidāyah Wa Al-Irsyād Fī Ma’riat Ahl Al-Ṣiqāt Wa Al-Saddād*. 1st ed. Beirut: Dār al-Ma‘rifat, 1407.
- Al-Mizzi, Yūsuf bin ‘Abd al-Rahman bin Yūsuf Abū al-Ḥājāj Jamāl al-Dīn al-Zakkī Abī Muḥammad al-Qaḍā’ī al-Kalbī. *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā’ Al-Rijāl*. 1st ed. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980.

- . *Tuḥfat Al-Asyrāf Bi Maʿrifat Al-Aṭrāf*. 2nd ed. al-Dār al-Qayyimah – Maktab al-Islāmī, 1983.
- Al-Naisābūri, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī. *Al-Musnad Al-Ṣaḥīḥ Al-Mukhtaṣar Binaql Al-ʿAdl ʿAn Al-ʿAdl Ilā Rasūlillāh Ṣallāllah ʿAlah Wa Sallam*. 3rd ed. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turās al-ʿArabi, n.d.
- Al-Nasāʾi, Abū ʿAbd al-Raḥman Aḥmad bin Syuʿaib bin ʿAlī al-Khurāsānī. *Al-Mujtabā Min Al-Sunan – Sunan Al-Sugrā Li Al-Nasāʾī*. 2nd ed. Halb: Maktab al-Maṭbuʿāt al-Islāmiyyah, 1986.
- Al-Qāsim, Ismāʿīl bin Muḥammad bin al-Faḍl bin ʿAlī al-Qurasyī al-Ṭulaiḥī al-Taimī al-Aṣbahānī Abū. *Siyar Al-Salaf Al-Ṣāliḥīn Lī Ismāʿīl Bin Muḥammad Al-Aṣbahānī*. Riyadh: Dār al-Rāyah li al-Nasyr wa al-Tauzi, n.d.
- Al-Qazwaini, Ibn Mājah Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*. Dār Iḥyāʾ al-Kitāb al-ʿArabi, n.d.
- Al-Rāqib, Abū al-Qāsim al-Huṣain al-Aṣfahānī. *Al-Mufradāt Fi Garīb Al-Qurʿān*. 1st ed. Beirut: Dār al-Qalam, 1412.
- al-Ramli. *Nihāyah Al-Muhtāj Ilā Syarḥ Al-Minhāj*. Kairo: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, n.d.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *Al-Fath Al-Kabīr Fī Damm Al-Ziyādah Ilā Al-Jāmiʿ Al-Ṣagīr*. 1st ed. Beirut: Dār al-Fikr, 2003.
- Al-Syāfiʿi, ʿAbd al-Fattāḥ bin al-Sayyid ʿAjamī bin al-Sayyid al-ʿAssas al-Marṣafī al-Miṣrī. *Hidāyah Al-Qārī Ilā Tajwīd Kalām Al-Bāri*. 2nd ed. Madinah: Maktabah Ṭayyibah, n.d.
- Al-Syaibāni, Abū ʿAbdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hallāl bin Asad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. 1st ed. Muassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Syīrāzi, Abū Ishāq Ibrāhīm bin ʿAlī. *Ṭabaqāt Al-Fuqahā*. 1st ed. Beirut: Dār al-Rāʾid al-ʿArabi, 1970.
- Al-Ḍahabi, Syams al-Dīn Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUsmān bin Qaimāz. *Siyar Aʿlām Al-Nubalā*. 3rd ed. Muassasah al-Risālah, 1985.
- Al-Ḍahabi, Syams al-Dīn Abū ʿAbdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin ʿUsmān bin Qaimāz. *Al-ʿAbr Fī Khabr Min Gabr*. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿIlmiyyah, n.d.
- . *Tārikh Al-Islām Wa Wafiyāt Al-Masyāhir Wa Al-Aʿlām*. 2nd ed. Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabi, 1993.
- . *Taḥḥīb Tahḥīb Al-Kamāl Fī Asmāʾ Al-Rijāl*. 1st ed. al-Fārūk al-Ḥadīṣah li al-Ṭabāʿah wa al-Nasyr, 2004.
- Ali Akbar. *Pesan Terakhir Nabi: Terjemah Lengkap Khotbah Nabi Saw Di Ghodir Khum, Terj. Husein Shahab*. 1st ed. Bandung: Pustaka Pelita, 1998.
- Ali Syariati. *Ummah Dan Imamah*. 1st ed. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.
- Amalia, Novi Rizka. “Propaganda Media Sosial Facebook Dan Blog Dalam Berkembangnya Konflik Di Suriah Dan Mesir 2011-2013.” *ETTISAL Journal of Communication* 1, no. 1 (2016): 25. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v1i1.1052>.
- Annisa, Firly. “Hijrah Milenial: Antara Kesalehan Dan Populism.” *Maarif* 13, no. 1 (2018): 38–54. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i1.11>.
- Asep Muhammad Iqbal. “Cyber-Activism and Islamic Salafi Movement in Indonesia.” Murdoch University, 2017.

- Asmawi. "Filosofi Hukum Khilafah (Tinjauan Ontologis, Epistemologis Dan Aksiologis)." *Ahkam* 5, no. 2 (2018).
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- C.E. Bosworth. *Dinasti-Dinasti Islam. Terj. Ilyas Hasan*. 1st ed. Bandung: Mizan, 1980.
- Dadi Herdiansah. "Distorsi Hadis Khilafah 'Ala Minhaji An-Nubuwwah" 2, no. Maret (2019): 55–60.
- Dkk, Ahmad Rifai. "Fenomena Kebergamaan Di Media Sosial: Deskprisi Analisis Wacana Seni Dan Budaya Di Media Sosial." *Religion Education Social Laa Raiba Journal* 5, no. 5 (2023).
- Fakhruroji, Moch. *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus, Dan Implikasi*. LEKKAS, 2021.
- Ghozali, Mahbub, Achmad Yafik Mursyid, and Nita Fitriana. "Al-Qur'an (Re)Presentation in the Short Video App Tiktok: Reading, Teaching, and Interpretive." *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities* 30, no. 3 (2022): 1263–82. <https://doi.org/10.47836/pjssh.30.3.18>.
- Hanif, David. "Analisis Fiqh Siyasah Tentang Khilafah Menurut Al-Mawardi Dalam Kitab Al-Ahkam As-Shulthaniyyah." *Jurnal Lex Renaissance* 7, no. 1 (2022): 153–66. <https://doi.org/10.20885/jlr.vol7.iss1.art12>.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.
- Hjarvard, S. "The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change." *Northern Lights: Film & Media Studies Yearbook* 6 (2008): 9–26.
- Ibn, Jamāl al-Dīn Manẓūr. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Ibnu Khaldun. *Muqaddimah Terj. Ahmadie Thoha*. 2nd ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Imron, Ali. "The Millennial Generation, Hadith Memes, And Identity Politics: The New Face of Political Contestation in Contemporary Indonesia." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2019): 255–83. <https://doi.org/10.18860/ua.v20i2.5675>.
- Istianah, I. (Istianah). "Era Disrupsi Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Hadis Di Media Sosial." *Riwayah* 6, no. 1 (May 27, 2020): 89–102. <https://doi.org/10.21043/RIWAYAH.V6I1.6861>.
- Kasino Harto. *Islam Fundamentalis Di Perguruan Tinggi Umum: Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007.
- Kusumadewi, A. Prasetyanto dan A. "Mengurai Jejaring Muslim Cyber Army." *Kumparan.Com*, March 15, 2018. <https://kumparan.com/kumparannews/mengurai-jejaring-muslim-cyber-army/full>.
- Mafrukhah, S. "Analisis Diskursus Kritik Ayik Heriansyah Terhadap Propaganda Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia Pasca Pembubaran Perspektif Norman Fairclough," 2021. <http://digilib.uinsby.ac.id/49164/>.

- Malik, Abdul. "Agitasi Dan Propaganda Di Media Sosial (Studi Kasus Cyberwar Antar-Netizen Terkait Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama)." *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2017). <https://doi.org/10.30656/lontar.v4i3.360>.
- Miles, Matthew B., author. "Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook," 2014. <http://lib.ui.ac.id>.
- Miski. "Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial." *Jurnal Harmoni: Multikultural Dan Multireligius* 16, no. 2 (2017): 291–306.
- Miski, Miski. "Amplification of Islamic Doctrines in Hadith Memes Prohibition of Women Travels Without a Mahram on Indonesian Social Media." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 230. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-11>.
- Mulyar, Bugi Kenoh. "Diskursus Khilafah Islamiah Di Indonesia (Analisis Wacana Kritis Buletin Dakwah Al-Islam, Kaffah, Dan Tabloid Media Umat)." *Airlangga Institutional Repositories*, 2018, 1–15. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/80088>.
- Munthe, Moeryanto Ginting. "Propaganda Dan Ilmu Komunikasi." *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (June 1, 2012): 39–50. <https://doi.org/10.31937/ULTIMACOMM.V4I1.429>.
- Muzakky, Althaf Husein, and Fahrudin Fahrudin. "Kontekstualisasi Hadis Dalam Interaksi Media Sosial Yang Baik Di Era Millenial Dalam Kitab Fath Al-Bārī Syarah Hadis Al-Bukhārī." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 5, no. 1 (2020): 12–20. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.7515>.
- N, Nofri Andy. "Propaganda Agama Dan Ancamanterhadap Toleransi Beragama(Studi Hadis Karikatur Nabi)," no. October 2016 (n.d.): 15–16.
- Nadila Hayati. "Kosep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia: Kajian Living Qur'an Perspektif Komunikasi." *Episteme* 12, no. 1 (2017).
- Nilamsari, Natalina, and Natalina Nilamsari. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (December 24, 2017): 177–81. <https://doi.org/10.32509/wacana.v13i2.143>.
- Nur, Achmad. "Propaganda Dakwah Beraroma Khilafah (Studi Ideologis Terhadap Politisasi Dakwah HTI)" 2, no. 1 (2019): 49–60.
- Ode Ismail, La. "Pemberitaan Berdirinya Khilafah (Analisis Wacana Kritis Pada Tabloid Media Umat)." *Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Matematika* 1, no. 2 (2015).
- Pangestu, Perdana Putra. "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.
- Penulis, Tim. *Muassasah Al-Aqwāl Abī Al-Ḥasan Al-Dāruqūṭnī Fī Rijāl Al-Ḥadīs Wa 'Illaluhu*. 1st ed. Beirut: 'Ālim al-Kutub li al-Nasyr wa al-Tauzi, 2001.
- "Propaganda Efektif ISIS Di Jejaring Sosial." Accessed August 6, 2023. <https://tirto.id/propaganda-efektif-isis-di-jejaring-sosial-bCpH>.
- Pulungan, Sayuti. *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah Dan Pemikiran*. 3rd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri, Irwan Abdullah, and Mustaqim Pabbajah. "The Superficial

- Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92–114.
- “Qur’an Kemenag.” Accessed August 6, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Rasyid, Muhammad Makmun. “Khilâfah Dalam Studi Tafsir Al-Qur’an (Telaah Kritis Penafsiran Rasyîd Ridhâ, Abû Al-A’lâ Al- Maudûdî, Sayyid Qutb Dan Taqiyuddîn Al-Nabhânî).” *Tesis*, 2020, 1–186.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Al-Khilafât Wa Al-Uzmât*. Kairo: al-Manâr Al-Qāhirat, n.d.
- Romario. “Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Ruang Media Sosial Instagram.” *Jurnal Al-Qalam: Journal Islam and Plurality* 4, no. 1 (2019).
- Rouhullah, J A. “Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme.” *Masile : Jurnal Studi Ilmu Keislaman* 1, no. Analisis meme (2021): 12. <http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/24>.
- Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya Dan Sosioteknologi*. 1st ed. Jakarta: Simbiosis Rektama Media, 2015.
- Şālih bin al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Syaibānī al-Bagdādī, Abū al-Fadl. *Sīrah Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. 2nd ed. al-Iskandariyyah: Dār al-Da‘wah, 1404.
- Setia, Paelani. “Membumikan Khilafah Di Indonesia : Strategi Mobilisasi Opini Publik Oleh Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Di Media Sosial.” *Journal of Society and Development* 1, no. 2 (2021): 33–45.
- Shari, Mira Fitri. “Meme-Meme Hadis Tentang Hijrah Dalam Sosial Media Instagram,” 2022.
- Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi: Perspektif Ragam Dan Aplikasi*. 1st ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Terorisme, Badan Nasional Penanggulangan. “Lebih Waspada Dan Perkuat Kesadaran Kolektif Untuk Hadapi Gerakan Kelompok Khilafatul Muslimin.” *BNPT*, May 16, 2023. <https://www.bnpt.go.id/kepala-bnpt-ajak-masyarakat-lebih-waspada-dan-perkuat-kesadaran-kolektif-untuk-hadapi-gerakan-kelompok-khilafatul-muslimin>.
- Ulya, Himmatul. “Pemahaman Hadis-Hadis Khilafah Pilihan Hizbut Tahrir Indonesia Dalam Majalah Al-Wa’ie (Studi Analisis Wacana),” 2016.
- Ulya, Nurul Najmatul. “Perdebatan Peran Perempuan Di Ranah Publik Berdasarkan Hadis Dalam Sosial Media” 2, no. 1 (2020): 52–69.
- Yuslem, Nawir. “Kontekstualitas Pemahaman Hadis,” n.d., 1–22.
- Zakariyā, Aḥmad bin Fāris. *Mu’jam Maqāyis Al-Lughah*. Dār al-Fikr, 1979.
- Zakiyuddin, Ahmad. “Teknik Teknik Propaganda Politik Jalaludin Rakhmat (Studi Kasus Pada Kampanye Pemilu 2014 Di Kabupaten Bandung Dan Kabupaten Bandung Barat).” *Jurnal Academia Praja* 1 (2018): 1–23. <http://fisip.unjani.ac.id/>.